

**TRANSFORMASI RELIGIUS NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN
KEROHANIAN ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA
BENGKULU**

Rahmad Ery Wiranu, Herry Fernandes Butarbutar

Politeknik Ilmu Pemasarakatan
Email: rahmaderywiranu@gmail.com

ABSTRAK

Warga Binaan Pemasarakatan salah satunya narapidana yang beragama Islam ini mendapatkan pembinaan kerohanian Islam dengan tujuan agar kelak ketika ia keluar dari Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu menjadi manusia yang lebih baik, lebih meningkatkan sikap dan perilaku, dan lebih meningkatkan perilaku keagamaan dengan menambah keimanan, ketakwaan serta tanggungjawabnya kepada Allah SWT, tidak melakukan pelanggaran hukum dan menjadi manusia yang seutuhnya sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat kembali. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan dampak dari pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu. Subjek penelitian ini meliputi petugas pemasarakatan yang ada pada seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan narapidana yang beragama Islam, yang mengikuti pembinaan kerohanian Islam dan terlibat sebagai kurve masjid dan pengurus takmir masjid. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif. Hasil penelitian tentang pelaksanaan dan dampak pembinaan kerohanian Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu yaitu : pelaksanaan kegiatan keagamaan terdiri dari shalat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan rohani Islam, yasinan, kesenian hadroh, khotmil Al-Quran dan mujahadah. Dampak pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana yaitu dapat mendorong kesadaran beragama narapidana dalam meneguhkan imannya, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan merubah perilaku untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama serta meninggalkan hal-hal buruk yang pernah dilakukannya.

Kata Kunci : Transformasi, Religius, Narapidana, Pembinaan, kerohanian Islam

ABSTRACT

The prisoners one of them prisoners who are Muslim, get Islamic spiritual guidance with the intention that later when they leave the Class IIA Correctional Facility Bengkulu they become a better human being, improve attitudes and behavior, and improve religious behavior by increasing their

faith, devotion and responsibility to Allah SWT, not committing violations of the law and become a whole human being so they can be accepted in the community again. For this reason, this study aims to determine the implementation and impact of Islamic spiritual development on the religious awareness of prisoners in the Class IIA Correctional Facility Bengkulu. This study used a qualitative approach with qualitative descriptive research. The research was conducted from June to July at the Class IIA Correctional Facility Bengkulu. The subjects of this study include correctional officers in the Community Guidance section and Muslim prisoners who follow Islamic spiritual treatment and are involved as mosque curves and mosque takmir administrators. Data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation to test the validity of the data in this study using interactive analysis. The results of research on the implementation and impact of Islamic spiritual treatment on prisoners in the Class IIA Correctional Facility Bengkulu are: the implementation of religious activities consisting of congregational prayer, recitation or Islamic spiritual religious lectures, yasinan, hadroh arts, khotmil Al-Quran and mujahadah. The impact of Islamic spiritual treatment on prisoners' religious awareness is that it can encourage prisoners' religious awareness in strengthening their faith, obedience in carrying out religious teachings and changing behavior to always good to others and leaving the bad things that have been done.

Keywords: *Transformation, Religion, Prisoner, Treatment, Islamic Spiritual*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan dalam pelaksanaan pemidanaan terhadap narapidana dilakukan dengan upaya untuk merubah narapidana melalui proses pembinaan yang berlandaskan hak asasi manusia dengan memberikan perlindungan terhadap hak-hak narapidana yang melekat. Pembinaan terhadap narapidana dilakukan pada lembaga pemasyarakatan atau yang sering dikenal dengan sebutan lapas. Lembaga pemasyarakatan ini diperuntukkan untuk narapidana dewasa dalam menjalankan masa pidananya. Walau demikian keberadaan mereka sebagai warga binaan pemasyarakatan tidak menghapuskan hak-hak yang melekat pada diri mereka dan wajib dipenuhi serta dilindungi. Berdasarkan salah satu tugas pokok dan fungsi lembaga pemasyarakatan yaitu melakukan pembinaan terhadap narapidana/anak didik pemasyarakatan. Pembinaan yang tertulis di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 ialah suatu bentuk kegiatan dalam meningkatkan kualitas kepribadian narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam hal ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani. Suatu proses pembinaan terhadap narapidana bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana yakni dengan mengembalikan hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana setelah selesai

menjalani masa pidana dan bisa keluar dari lembaga pemasyarakatan, dapat kembali ke masyarakat dan masyarakat menerimanya untuk menjalani kehidupan yang wajar dan lebih baik serta tidak mengulangi tindakan melanggar hukum lagi. Keberhasilan pembinaan narapidana ditentukan oleh terpadunya faktor petugas lembaga pemasyarakatan, narapidana, dan masyarakat yang mengarah dalam pencapaian sasaran akhir yaitu berinteraksi dengan masyarakat, artinya masyarakat ikut pula terlibat dalam proses pembinaan narapidana tersebut (Yudiana, Cikusin, & Sekarsari, 2019).

Salah satu bentuk pembinaan pada pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah pembinaan kepribadian. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 bahwa pembinaan kepribadian ditujukan pada mental dan watak warga binaan pemasyarakatan agar bertanggung jawab pada dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Tidaklah mudah dalam melaksanakan pembinaan kepribadian, karena untuk mempengaruhi dan mengubah watak/mental seseorang itu sulit maka agar petugas dapat mengubah kepribadian narapidana diperlukan panduan dan tata cara tertentu yang dilaksanakan secara bertahap (Husniah, Harjati, & Ferdian, 2015). Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M. 2-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan yakni salah satu ruang lingkup pembinaan adalah pembinaan kepribadian yang meliputi:

1. Pembinaan kesadaran beragama
2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara
3. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
4. Pembinaan kesadaran hukum
5. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

Sejak berabad-abad lalu, ketika manusia mengenal peradaban mereka juga mengenal keyakinan dan agama. Seiring perkembangan zaman, manusia menempatkan agama dan keyakinan dalam posisi yang penting dalam kehidupannya mereka (A. M. Fauzi, 2017). Agama yang umum dipahami adalah sesuatu yang memiliki kitab suci, nabi dan doktrin Ketuhanan Yang Maha Esa (I. A. Fauzi et al., 2017). Dalam penelitian ini memfokuskan pada pembinaan kesadaran beragama, di mana maksud dari pembinaan kesadaran beragama yaitu usaha ini diperlukan supaya bisa meneguhkan iman dari pada warga binaan pemasyarakatan untuk menyadari akibat perbuatan yang benar dan akibat perbuatan yang salah. Proses pembinaan kepribadian terhadap narapidana muslim atau yang beragama Islam dilaksanakan melalui program pembinaan kerohanian Islam. Program pembinaan kerohanian Islam yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan searah dengan pembinaan kepribadian yang dimulai dengan memperbaiki kesadaran beragama narapidana, karena jika seseorang memiliki kesadaran dalam beragama yang baik maka akan menangkalkan seseorang untuk melakukan perbuatan menyimpang atau perbuatan jahat. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang baik jika

ia mematuhi perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya. Narapidana yang pada kenyataannya dikatakan tidak bermoral karena pernah melakukan suatu perbuatan yang tidak bermoral yaitu melanggar norma hukum yang berlaku, maka narapidana memerlukan pembinaan kerohanian Islam untuk memperbaiki moral dan menyadarkan narapidana dalam kehidupan beragama serta merubah perilaku menjadi lebih baik lagi sehingga tidak akan melakukan tindak pidana lagi. Guna mencapai suatu keberhasilan pada program pembinaan kerohanian Islam maka keikutsertaan tidak hanya dari petugas pemasyarakatan saja, tetapi juga masyarakat terutama narapidana itu sendiri. Dalam memperbaiki moral dan menyadarkan narapidana dalam kehidupan beragama yang sudah diperingatkan dan diajarkan dalam agama Islam karena setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasannya yang sempurna kelak di akhirat dan jika seseorang bertaubat sepenuhnya akan diampuni oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya pada Q.S. Thaha: 82 yang berbunyi: *Wa inni lagaffarul liman taba wa amana wa 'amila salihan summahtada* yang artinya dan sesungguhnya aku maha pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. Ayat tersebut menerangkan bahwasanya Allah maha pengampun bagi hambahambanya yang bertaubat, yang maksudnya yakni benar-benar tulus dari dalam hati, seberapa besar dosa-dosa hambanya jika hambanya benar-benar tidak mengulangi kesalahan yang sama, maka Allah pasti mengampuni. Agama Islam mengajarkan sifat tanggung jawab yang besar terhadap manusia lainnya yang berbuat kesalahan di dunia, diharapkan manusia memiliki rasa penyesalan yang begitu dalam pada dirinya.

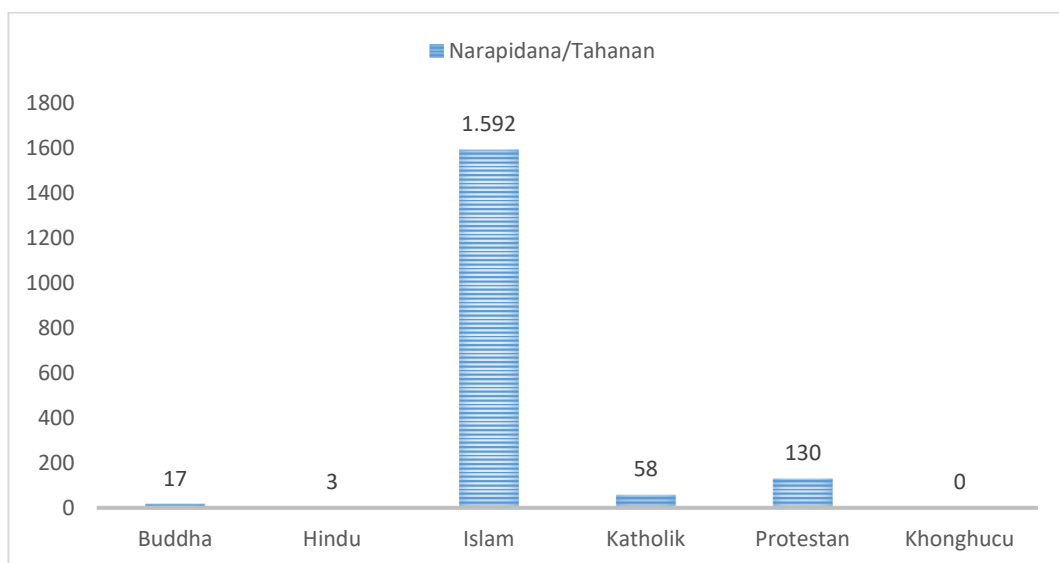
Pada pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam dilakukan melalui pendekatan agama, salah satu pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan kesadaran beragama kepada narapidana. Kesadaran beragama merupakan suatu pengetahuan tentang agama dan mengetahui agama serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Seseorang memiliki pola pikir, pemahaman, tingkah laku yang berbeda, hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan agama yang dimilikinya. Manusia memiliki pemahaman agama yang luas dan ada yang kurang, yang semuanya mengarah kepada kesadaran beragama tersebut. Menurut Dradjat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengemukakan istilah *religious consciousness* yang artinya kesadaran beragama dan (*religious experience*) yang artinya pengalaman agama. Kesadaran agama merupakan aspek mental dalam melaksanakan aktivitas agama guna mengintropeksikan diri yang terasa di dalam pikiran. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Fitriani, 2016).

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia dan juga dapat dilihat melalui sikap keagamaan yang baik dan penerapan ajaran agama yang konsisten. Untuk menuju kesadaran beragama yang utuh setiap umat beragama harus memenuhi aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar

belakang tersebut peneliti sangat tertarik dengan melakukan penelitian terhadap pembinaan kepribadian terutama pada kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu. Data yang diperoleh dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Registrasi Lapas Kelas II A Bengkulu, hingga saat ini tanggal 27 Juli 2020 jumlah narapidana dan tahanan berdasarkan agama sebagai berikut:

Diagram 1.1.

Data Narapidana dan Tahanan Berdasarkan Agama di Lapas Kelas II A Bengkulu



Sumber: Sistem Database Pemasyarakatan Registrasi Lapas Kelas II A Bengkulu 27 Juli 2021

Dilihat dari banyaknya jumlah narapidana/tahanan yang beragama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu, dalam melakukan pembinaan kepribadian terhadap narapidana yang beragama Islam khususnya pembinaan kerohanian Islam harus diberikan porsi pembinaan yang lebih agar mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut tentu menjadi sebuah persoalan dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam dan dampak pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana. Seharusnya hal tersebut menjadi perhatian khusus agar mereka tidak mengulangi perbuatan pidana di kemudian hari karena harapan yang ada dalam program pembinaan kerohanian Islam yaitu untuk memperbaiki perilaku narapidana dan menyadarkan narapidana dalam kehidupan beragama untuk mentaati perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu menjadi masalah yang menarik untuk diteliti oleh penulis, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian yang mendalam tentang “Transformasi Religius Narapidana

Melalui Pembinaan Kerohanian Islam Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu”.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif membentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan menurut orang-orang yang menjadi informan dan perilaku yang bisa diamati. Penulis menentukan metode kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mengedepankan pelaksanaan dan proses.

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang artinya penelitian ini dilakukan guna mengkaji secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta kondisi di lapangan suatu unit penelitian misalnya unit sosial secara apa adanya. Subjek penelitian meliputi individu, masyarakat, ataupun institusi. Sebetulnya subjek penelitian relatif kecil namun fokus dan variabel yang diteliti relatif luas (Suyitno, 2018).

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dipakai dalam menggambarkan fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara sistematis, aktual dan cermat (Nurdin & Hartati, 2019). Sumber data diperoleh melalui data priemer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan maka penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan Studi Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi peneliti, aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual beribadah tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak dan dapat dilihat oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh narapidana di antaranya meliputi:

1. Ritual

Yakni kegiatan keagamaan yang mengacu pada ritual dalam bentuk tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang akan dilaksanakan oleh para narapidana. Bentuk ritual ini merupakan bukti ketaatan narapidana terhadap agamanya dalam bentuk ibadah. Bentuk ritual yang biasa dilakukan adalah shalat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan (rohani Islam), yasinan, kesenian hadroh, khotmil Al-Quran dan mujahadah.

2. Sosial Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan ini merupakan ibadah sosial yakni ibadah yang menghubungkan narapidana dengan narapidana lainnya yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan seperti infaq, shodaqah, tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai sesamanya.

Dalam rangka melaksanakan pembinaan kepribadian terhadap narapidana khususnya kegiatan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu juga dilakukan serangkaian perencanaan yang dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan pada Seksi Bimkemas yang berada dibawah koordinasi Kepala Bidang Pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan di lapas. Kepala lapas bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan serta serangkaian perencanaan tersebut meliputi :

1. Mendata narapidana yang mengikuti kegiatan
2. Menyediakan tempat untuk kegiatan
3. Membuat jadwal kegiatan
4. Koordinasi dengan KPLP
5. Koordinasi dengan instansi terkait

Adapun perencanaan dan pengorganisasian kegiatan keagamaan yang meliputi shalat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan (rohani Islam), yasinan, kesenian hadroh, khotmil Al-Quran dan mujahadah. Berdasarkan hasil observasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu diperoleh informasi bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh narapidana meliputi:

1. Shalat Berjamaah
2. Pengajian atau Ceramah Keagamaan (Rohani Islam)
3. Yasinan
4. Kesenian Hadroh
5. Khotmil Al-Quran dan Mujahadah

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang meliputi shalat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan (rohani Islam), yasinan, kesenian hadroh, khotmil Al-Quran dan mujahadah sebagai bentuk realisasi dari program pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid At Taubah dan padepokan setiap blok hunian. Terkait dengan hal ini untuk mendukung kegiatan tersebut disediakan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh warga binaan.

Tujuan dari pembinaan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut adalah sebagai proses pemberian bantuan atau pembekalan kepada warga binaan pemasyarakatan sebagai perbaikan serta pengembangan kecakapan yang dimiliki sebagai bekal hidup, kehidupan dan penghidupan untuk pengembangan selanjutnya secara efektif dan efisien demi kemajuan diri sendiri dan bersama. Pembinaan keagamaan warga binaan pemasyarakatan bertujuan sebagai arah dan modal pembangunan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki sikap akhlaqul karimah. Pembinaan

dilakukan dalam rangka membantu agar warga binaan bertaubat dan mempersiapkan diri untuk diterima kembali di tengah masyarakat.

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut berpartisipasi aktif mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut yakni di antaranya Kementerian Agama Kota Bengkulu dan lembaga sosial lainnya.

Perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu ini sudah dilaksanakan dengan baik meskipun dalam pelaksanaannya mengalami kendala yang sejauh ini masih bisa diatasi. Pengorganisasian yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu ini sudah baik dengan terbentuknya struktur organisasi disegala seksi sekaligus pembagian tugas. Keterlibatan dari petugas maupun dari narapidana itu sendiri berdasarkan kedudukan dalam kepengurusan. Kegiatan keagamaan yang telah terlaksana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu tidak terlepas dari pengelolaan oleh pihak lapas maupun dari warga binaan pemasyarakatan itu sendiri. Untuk mewujudkan agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan optimal dan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan maka peran aktif dan produktif dari petugas pemasyarakatan (pembina), warga binaan pemasyarakatan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Semuanya berperan sebagai pendukung keterbatasan yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu baik secara sarana, prasarana maupun sumber daya manusia. Dengan adanya pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh petugas kepada narapidana dan juga mengadakan koordinasi dengan seksi lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman selama pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak mungkin dilakukan secara sendiri-sendiri melainkan terlaksana oleh para pelaksana kegiatan secara bekerja sama dalam satu kesatuan yang teratur dan rapi dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan evaluasi kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu sudah dilakukan dengan baik serta juga telah menerapkan fungsi pengawasan yakni dengan melakukan pengawasan secara langsung, kewajiban mengisi daftar hadir serta melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaannya serta menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa pembinaan kerohanian Islam dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu yaitu membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian untuk pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu telah dilaksanakan searah dengan pembentukan kepribadian warga binaan agar mempunyai akhlak mulia yang di mana sebelumnya narapidana mengalami proses perubahan dalam dirinya. Pada hakekatnya perubahan perilaku dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik merupakan suatu bentuk pembelajaran yang terjadi pada setiap individu narapidana. Narapidana yang mengalami transformasi personal adalah narapidana yang berhasil menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjalanan hidupnya yang panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan, maka dapatlah diambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu ini yang meliputi shalat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan (rohani Islam), yasinan, kesenian hadroh, khotmil Al-Quran dan mujahadah sudah dilaksanakan dengan baik meskipun dalam pelaksanaannya mengalami kendala yang sejauh ini masih bisa diatasi. Terbentuknya struktur organisasi di segala seksi sekaligus pembagian tugas serta adanya pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh petugas kepada narapidana dan juga mengadakan koordinasi dengan seksi lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman selama pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu yang juga menerapkan fungsi pengawasan yakni dengan melakukan pengawasan secara langsung, kewajiban mengisi daftar hadir serta melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaannya serta menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu telah dilaksanakan searah dengan pembentukan kepribadian warga binaan agar mempunyai akhlak mulia. Pada hakekatnya perubahan perilaku dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik merupakan suatu bentuk pembelajaran yang terjadi pada setiap individu narapidana. Narapidana yang mengalami transformasi personal adalah narapidana yang berhasil menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjalanan hidupnya yang panjang.
2. Dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam yang menjadi tujuan utama adalah kesadaran beragama daripada narapidana tersebut. Kesadaran beragama adalah suatu kelengkapan yang sempurna yang dapat mengarahkan narapidana untuk mencapai tingkat kesadaran agama yaitu dengan terpenuhinya semua dimensi keagamaan. Usaha ini dilakukan agar narapidana dapat diteguhkan imannya terutama memberikan pengertian agar narapidana dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang salah. Setiap narapidana harus memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan seluruh perintah agama dan menjauhi segala larangannya ditunjukkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di lapas maupun di lingkungan masyarakat kelak setelah selesai menjalani

masa pidana. Dampak pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana yaitu dapat mendorong kesadaran beragama narapidana dalam meneguhkan imannya, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan merubah perilaku untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama serta meninggalkan hal-hal buruk yang pernah dilakukannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang disampaikan kepada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu yang telah mengizinkan untuk dilakukannya penelitian ini dan juga kepada seluruh pegawai Lapas Bengkulu yang telah berperan aktif dalam membantu penelitian ini.

REFERENSI

Fauzi, A. M. (2017). *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Fauzi, I. A., Rafsadi, I., Sila, M. A., Sumaktoyo, N. G., Nuraniyah, N., Maarif, S., ... Bagir, Z. A. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.

Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.

Husniah, R., Harjati, E., & Ferdian, A. (2015). Pembinaan Kepribadian Narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara Kaitannya dalam Pencapaian Tujuan Pemasarakatan (Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil). *Jurnal Hukum*, 1–20.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Pembinaan Narapidana dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Kota Malang). *Jurnal Respon Publik: Journal Public of Administration*, 13(5), 16–23.